

Studi Historis Kritis Tentang Peran Paulus di Tengah Konflik Jemaat Menurut 2 Korintus 5:11-21

Mayesti Latersia Sinuhaji ^{a,1*}, Jon Riahan Sipayung ^{a,2}, Mehamad Wijaya Tarigan ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia

¹ mayestilateriasinuhaji@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 13 Agustus 2024;

Revised: 25 Agustus 2024;

Accepted: 12 September 2024.

Kata-kata kunci:

Paulus;

Jemaat Korintus;

Konflik;

Agen Rekonsiliasi.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menggali peran Paulus sebagai agen rekonsiliasi dalam konflik jemaat Korintus melalui studi terhadap teks 2 Korintus 5:11-21 sebagai dasar pelayanan Perdamaian. Hal ini dilatarbelakangi oleh kehadiran konflik dalam berbagai bentuk yang terjadi di jemaat mula-mula hingga kehidupan gereja masa kini. Dengan metode pendekatan tafsir historis kritis terhadap teks 2 Korintus 5:11-21, penulis berhadapan dapat menggali realitas konflik yang terjadi di jemaat Korintus dan faktor serta cara yang dipakai Paulus untuk dapat menghadirkan perdamaian di tengah konflik tersebut. Hipotesis awal yang dikemukakan adalah bahwa Paulus sebagai agen rekonsiliasi mampu melepaskan diri dari relasi konflik dan memperhadapkan jemaat Korintus dengan Allah, meminta mereka untuk diperdamaikan, dengan memahami bahwa konflik bukan hanya masalah sosial namun juga spiritual. Paulus menyadarkan dan membantu jemaat untuk dapat kembali berfokus dan berdamai dengan Kristus sebagai langkah awal untuk mendamaikan jemaat Korintus dengan pihak-pihak lain yang berkonflik dengan mereka. Disinilah peran Paulus sebagai agen rekonsiliasi tampak nyata.

Keywords:

Paul;

Corinthians;

Conflict;

Agent of Reconciliation.

ABSTRACT

Critical Historical Study of Paul's Role in the Middle of Church Conflict According to 2 Corinthians 5:11-21. This paper aims to explore Paul's role as an agent of reconciliation in the Corinthian conflict through a study of the text of 2 Corinthians 5:11-21 as the basis for the ministry of Peace. This is motivated by the presence of conflict in various forms that occurred in the early church to the life of the church today. With the critical historical interpretation approach to the text of 2 Corinthians 5:11-21, the author hopes to explore the reality of the conflict that occurred in the Corinthian church and the factors and methods used by Paul to be able to bring peace in the midst of the conflict. The initial hypothesis put forward is that Paul as an agent of reconciliation was able to detach himself from the relationship of conflict and confront the Corinthians with God, asking them to be reconciled, by understanding that conflict is not only a social problem but also a spiritual one. Paul awakened and helped the congregation to refocus and reconcile with Christ as a first step in reconciling the Corinthian congregation with other parties who were in conflict with them. This is where Paul's role as an agent of reconciliation becomes apparent.

Copyright © 2024 (Mayesti Latersia Sinuhaji, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Sinuhaji, M. L., Sipayung, J. R., & Tarigan, M. W. (2024). Studi Historis Kritis Tentang Peran Paulus di Tengah Konflik Jemaat Menurut 2 Korintus 5:11-21. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(10), 377–385. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2496>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Konflik merupakan fenomena yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai perbedaan pemikiran, kepentingan, maupun nilai-nilai yang dianut. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat menimbulkan dampak buruk, seperti perpecahan, kekerasan, bahkan perang. Sebaliknya, bila dikelola dengan baik maka konflik dapat menjadi katalis bagi perubahan dan kemajuan sebab dapat mendorong manusia untuk berpikir kritis, mencari solusi inovatif, dan mempererat kohesi sosial.

Dalam Alkitab, konflik terjadi sejak hadirnya manusia pertama. Dimulai dari konflik spiritual antara keturunan Manusia dan keturunan Ular (Kej. 3:15), konflik pribadi antara Kain dan Habel (Kej. 4:1-6, dst.), pribadi dengan kelompok (Kej. 14:1-16, Bil. 12, dst.), hingga antar kelompok, ras, dan bangsa (Bil. 21:21-32, dst.). Dalam Perjanjian Baru, kematian Yesus juga terjadi akibat dari konflik dengan para pemimpin agama dan budaya (Mrk. 14:1; Luk. 22:2). Di masa awal gereja berdiri, Rasul Paulus juga mengalami beberapa konflik, salah satu yang cukup terkenal adalah konflik dengan jemaat Korintus.

Konflik di Korintus merupakan salah satu konflik yang menarik untuk dicermati. Mengutip Ben Witherington, *“While 1 Corinthians was written to effect reconciliation among Paul’s converts in Corinth, 2 Corinthians was written to effect reconciliation between Paul and his converts there.”* Konflik ini dalam gereja Korintus sangat unik karena mengalami perkembangan dan pergeseran, Dalam menghadapi konflik tersebut, Paulus menggunakan berbagai argumentasi dan pendekatan. Salah satu yang paling menarik terdapat dalam 2 Korintus 5:11-21. C.K. Barrett menyebut teks ini sebagai *“one of the most pregnant, difficult, and important in the whole of the Pauline literature.”* Karena itu, banyak teolog dan ahli mencoba menjelaskan teks ini dari berbagai sudut pandang. Kebanyakan berbicara mengenai pelayanan rekonsiliasi dan pemahaman hidup baru, tetapi masih sedikit yang melihat dari sisi peran Paulus sebagai agen rekonsiliasi dalam teks 2 Korintus 5:11-21. Oleh sebab itu, penulis dalam artikel ini mencoba menggali peran Paulus sebagai agen rekonsiliasi dalam teks 2 Korintus 5:11-21.

Pemahaman Teori Konflik dan Agen Rekonsiliasi. Secara etimologi, konflik berasal dari Bahasa Latin, *conflictus* atau *confligere* yang berasal dari gabungan dua kata *con* (bersama) dan *fligere* (benturan, tabrakan) yang berarti *“saling berbenturan atau bertabrakan”*. Benturan ini mengandaikan adanya dua posisi yang berbeda, baik secara ide, keinginan, maupun nilai-nilai. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai *“konflik”* sebagai perpecahan, perselisihan, pertentangan antara dua kekuatan atau pihak. Dalam bahasa Ibrani, kata *conflict* dikaitkan dengan dua kata *לחם* (*laham*) dan *צָבָא* (*tsaba*). Kata *לחם* (*laham*) sendiri dimaknai sebagai *“to do battle, to fight, to wage war”*. Kata ini digunakan dalam bentuk Niphal resiprokal yang menunjukkan bentuk relasi saling. Kata ini muncul dalam perang dengan Mesir (Kel. 1:10); melawan musuh-musuh Israel (Bil. 21:1, 23, 26; 22:11; Yos. 9:2, 10:29) di mana Allah menunjukkan posisinya bersama umat-Nya. Sedangkan kata *צָבָא* (*tsaba*) secara unik memiliki dua makna yang berbeda, yaitu *“to wage war”* dan *“to muster into service, to serve”*. Kata ini dapat berarti perang tetapi juga bisa bermakna melayani. Biasanya digunakan kepada kepala pelayan raja (2 Raj. 25:19; Yer. 52:25) maupun pelayanan keagamaan di Tabernakel (Kel. 38:8; Bil. 4:23; 8:24; 1 Sam. 2:22). Dalam beberapa terjemahan, kata *conflict* muncul dalam New American Standard Bible tahun 1977 di Yeremia 50:24 untuk mengartikan kata *הִתְגַּרֵּית* (*hitgarot*) dalam bentuk stem *hithpael* yang berarti *“membangkitkan amarah”*. Dalam konteks ini, Yeremia hendak menunjukkan bagaimana konflik muncul disebabkan oleh manusia kepada Tuhan. Kata ini memiliki kemiripan dalam Habakuk 1:3 terjemahan New International Version yang menterjemahkan kata *רִיב* (*ryb*) dengan *conflict*. Kata tersebut dalam Bahasa aslinya mengandung makna perselisihan atau perpecahan. Kata *רִיב* (*ryb*) cenderung lebih sesuai dengan pemahaman konflik pada terminologi modern yang tidak terbelenggu dalam konteks kontak fisik namun juga ide, gagasan, atau emosi yang

berlawanan. Selain itu, dalam dunia berpikir Ibrani, konflik tidak hanya terjadi antar negara atau personal namun juga dapat terjadi antara Tuhan dengan umat-Nya.

Dalam bahasa Yunani, kata konflik memiliki beberapa macam padanan kata, antara lain: ἀντίθεσις (antithesis) yang berarti berlawanan. Kata ini dapat dimaknai sebagai berlawanan secara posisi maupun berseberangan secara ide atau gagasan. Selain itu, ada juga kata ἀγών (agōn) yang secara figurative digunakan untuk menggambarkan sebuah konflik yang bernuansa perlombaan atau kontestasi. Sedangkan dalam 1 Korintus 1:11 digunakan kata ἐριδες (erides) dari kata dasar ἐρις (eris) yang dipakai juga dalam 2 Kor. 12:20 yang berarti perselisihan atau pertikaian terkait pendirian, pandangan, atau perbantahan. Menariknya, kata ἐρις (eris) diambil dari mitologi Yunani tentang dewi perselisihan, saudara dari Ares sang dewa perang. Dalam legenda, Eris disebutkan sering menemani Ares dalam medan perang dan menyebabkan perselisihan di antara lawan-lawan Ares. Eris juga diceritakan sebagai penyebab perang Troyan dengan melemparkan cawan perpecahan di antara tamu-tamu dalam pernikahan Peleus dan Thetis. Dengan demikian, kata konflik dalam pemahaman surat Korintus memiliki kedekatan dengan perselisihan atau pertikaian yang mengakibatkan permusuhan.

Secara umum, ada beberapa cara dalam menghadapi konflik: Menghindar, membiarkan, saling menghancurkan/menaklukkan, dan mendamaikan (rekonsiliasi). Masing-masing cara memiliki kelebihan dan kelemahan. Meski demikian, beberapa ahli melihat bahwa rekonsiliasi merupakan salah satu cara yang terbaik dalam menghadapi konflik. Santa-Barbara berpendapat bahwa rekonsiliasi adalah upaya mengembalikan kembali sebuah kondisi damai dengan tidak saling menyakiti dan tidak meninggalkan dendam. Sedangkan, Lederach mengatakan “reconciliation is a journey toward and through conflict”. Tidak jarang konflik hadir sebagai bagian dari sebuah perjalanan untuk mengenal diri dan orang lain. Pandangan ini lebih progresif dengan mengakui bahwa ada pembelajaran baru yang ditemukan dalam proses konflik menuju rekonsiliasi guna menghasilkan bentuk interaksi sosial yang lebih.

Berbicara mengenai rekonsiliasi konflik, Olga Botcharova menggabungkan tahapan rekonsiliasi dengan siklus balas dendam (Cycle of revenge). Dalam bagian ini, ia menyatakan bahwa rekonsiliasi tidak mungkin terjadi jika masing-masing pihak tidak menyadari dan mampu keluar dari siklus dendam. Oleh karena itu, ia menyarankan tujuh tahapan rekonsiliasi, sebagai berikut

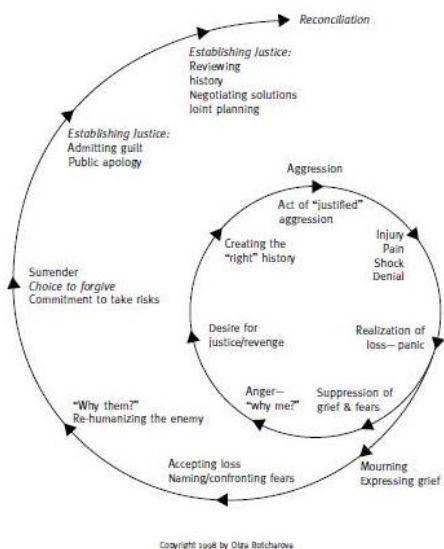


Figure 14.2. Seven steps toward forgiveness

Dalam proses ini, Botcharova memulai dengan pemulihan identitas diri dari siklus dendam sebagai tahap awal rekonsiliasi. Pada tahap pertama, pihak yang berkonflik diajak untuk menyadari dan mengekspresikan perasaannya secara tepat. Setelah itu, mereka diajak untuk dapat menerima ketakutan

ataupun luka yang telah diberikan oleh lawannya. Ketiga, mereka diajak untuk membangun empati dan melihat kembali lawannya sebagai manusia seutuhnya dengan perasaan, pemikiran, dan motivasi. Dalam bagian ini, masing-masing pihak diajak untuk memahami alasan mendasar mengapa terjadi perbedaan di antara pihak yang berkonflik. Pada tahap keempat, setelah membangun empati maka masing-masing pihak diajak melangkah untuk berani memberikan pengampunan. Tahap kelima, masing-masing pihak diajak untuk mampu mengakui kesalahan mereka. Tahap keenam, mereka didudukkan bersama untuk berdiskusi dan mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi. Dan tahap terakhir adalah rekonsiliasi hubungan antar pihak yang berkonflik. Dalam pemahaman ini, kunci utama dari rekonsiliasi menurut Botcharova adalah kesadaran akan identitas diri yang dipulihkan. Kesadaran inilah yang dapat menolong masing-masing pihak untuk lepas dari siklus balas dendam dan masuk kepada rekonsiliasi.

Dalam sebuah konflik, tidak jarang pihak yang berkonflik memerlukan seseorang/sesuatu untuk dapat menolong jalannya proses rekonsiliasi. Dalam Oxford Advanced American Dictionary, ada kata conciliator yaitu “a person or an organization that tries to make angry people calm so that they can discuss or solve their problems successfully.” Sayangnya, dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan padanan kata tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba mencari padanan kata lainnya. Dalam 2 Korintus Paulus menggunakan kata utusan. Kata utusan memiliki arti “pihak yang ditugaskan untuk menyampaikan pesan atau melaksanakan tugas tertentu namun tidak memiliki wewenang untuk mengambil keputusan”. Berbeda dengan itu, kata “agen” juga sering digunakan bergantian dengan “utusan” memiliki sedikit perbedaan konsep. Menurut Schreyögg dan Sydow, agen adalah “aktor yang bertindak atas nama organisasi dan diberi wewenang untuk mengambil keputusan dalam batas-batas tertentu”. Jadi, agen merepresentasikan organisasi dan memiliki otonomi tertentu dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, agen memiliki cakupan yang lebih luas daripada utusan dalam hal tanggung jawab dan kewenangan. Oleh karena itu, penulis dalam artikel ini memilih menggunakan kata agen rekonsiliasi untuk menunjukkan peran yang lebih luas dari Paulus maupun para pemimpin gereja di tengah konflik jemaat.

Kata agen sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna orang atau sekelompok orang yang mengusahakan sesuatu atau mewakili sesuatu. Dalam Oxford Learner’s Dictionaries, kata Agent memiliki makna seseorang yang bekerja atau bertindak untuk melakukan sesuatu atau pihak yang memiliki efek penting dalam sebuah kondisi tertentu. Kata ini secara etimologis berasal dari bahasa Latin, agentem yang berarti “efektif, berkuasa” atau dalam bentuk present participle, Agere yang berarti “ditentukan dalam bergerak, menuju kepada, melakukan sesuatu, tampil”. Oleh karena itu, agen juga dapat diartikan sebagai seseorang yang diberi kuasa dan dapat melakukan sesuatu tertentu secara efektif. Dalam konteks ini, kata agen dikaitkan dengan rekonsiliasi sehingga dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa agen rekonsiliasi adalah seseorang yang diberikan wewenang atau kuasa dan dampak untuk dapat mengusahakan terjadinya perbaikan hubungan antar pihak yang berkonflik secara efektif. Dalam Bahasa Yunani, kata agen rekonsiliasi dapat menggunakan kata μεσίτης yang berarti “mediator atau seseorang yang ada di antara dua pihak yang berseteru”. Karena itu, peran agen rekonsiliasi adalah menolong masing-masing pihak untuk dapat masuk ke dalam tahapan rekonsiliasi dan berproses bersama untuk menemukan titik temu atau kesepakatan, serta menyelesaikan konflik yang terjadi.

Latar Belakang Teks 2 Korintus 5:11-21. Jemaat Korintus merupakan buah dari pelayanan Paulus melalui Akwila dan Priskila. Mereka sama-sama berprofesi sebagai pembuat kemah (Kis. 18:3) dan selama di Korintus, Paulus tinggal bersama mereka sembari mengabarkan injil. Ketika Paulus pertama kalinya datang ke kota itu (sekitar tahun 51-52 M), Galio menjabat gubernur Akhaya (51-53 M). Jemaat ini secara umum merupakan komunitas inklusif gabungan dari orang-orang Yahudi dan

non-Yahudi. Proporsi jemaat bukan Yahudi cukup besar di Korintus dan kebanyakan dididik dalam tradisi dan latar belakang religius serta moral yang sangat berbeda dengan orang Yahudi.

Secara sosial dan sejarah, Crinagoras menggambarkan pada awalnya Korintus hanya kota miskin yang dihuni oleh sekumpulan budak yang baru memperoleh kebebasannya dan mencari kesempatan untuk dapat hidup. Karena itu, kota Korintus tidak dipandang penting oleh Emperium Roma. Akibatnya, menurut catatan Strabo dalam Tenea 8.6.22, Korintus ditetapkan sebagai kota bebas (Free City) untuk ditinggali setelah tahun 146 SM yang mana mereka tidak secara langsung terkena pajak pemerintah Roma. Mereka menjadi salah satu komunitas kecil yang secara luas tidak tersentuh oleh Roma. Kondisi ini kemungkinan besar terjadi karena kota Korintus pada awalnya adalah kota pelarian bagi para budak yang baru bebas. Mereka adalah orang-orang yang baru memulai kehidupan dan belum memiliki banyak harta dan kekuatan secara politis. Tidak mengherankan jika Korintus akhirnya dikenal sebagai kota orang-orang bebas, the City of Libertini. Dalam perkembangannya, populasi Korintus mengalami ledakan pertumbuhan yang luar biasa. Beberapa politisi atau orang-orang kaya Roma juga memindahkan hartanya ke Korintus untuk menghindari pajak yang besar dari pemerintah Roma. Pertambahan penduduk semakin terasa setelah muncul pelabuhan yang menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan di sebelah selatan kerajaan Roma.

Kemajuan tersebut berdampak dalam meningkatkan budaya kompetitif di tengah masyarakat Korintus. Sejumlah catatan memberi kesaksian tentang mentalitas mempromosikan diri (self-promoting) penduduk Korintus guna memperoleh kesempatan untuk menaiki tangga sosial atau politik. Dalam konteks ini, persaingan tidak lagi berfokus pada mengejar kekayaan namun lebih daripada itu meraih kekuasaan dan pengaruh sebesar-besarnya. Hal ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sekular namun terbawa juga dalam konteks agama, dalam hal ini gereja. Tidak mengherankan jika jemaat Korintus juga menunjukkan adanya persaingan dalam hal karunia-karunia rohani (1 Kor. 12), perjamuan kasih (1 Kor. 11:27-34), bahkan hingga muncul perselisihan antar kelompok di tengah gereja (1 Kor. 1:11-13). Semua ini terjadi demi menegaskan pengaruh sosio-politik di tengah kehidupan jemaat di Korintus.

Selain sebagai pusat perdagangan, Korintus juga menjadi pusat pendidikan. Hal ini ditandai dengan perkembangan pusat-pusat studi filsafat dan retorika, juga kedatangan banyak pengajar agama maupun filsafat dari berbagai aliran tentu memberi dampak tersendiri. Selain Paulus, kemungkinan besar Apolos dan Petrus pernah datang dan melayani di Korintus. Banyak jemaat tertarik dengan Apolos karena cara mengajar dan metode penyampaian kebenaran yang menarik hati (1 Kor. 16:12). Selain itu, kehadiran pengajar-pengajar Yahudi dan ahli-ahli retorika juga menyebabkan jemaat Korintus yang secara iman masih muda jadi mudah terombang-ambing. Mereka memberitakan Yesus yang lain (2 Kor. 11:4), pandai berkata-kata (2 Kor. 11:6), dan gemar mencari keuntungan dan bermegah di tengah jemaat (2 Kor. 11:8-12). Dampaknya, keyakinan jemaat terhadap Paulus semakin menurun dan bahkan beberapa dari mereka mulai secara terus terang melawan Paulus.

Kondisi tersebut semakin memuncak dengan dilatarbelakangi beberapa faktor: Pertama, permasalahan yang masih berlanjut dari 1 Korintus terkait dengan perpecahan antara si kaya dan si miskin (1 Kor. 11:18–19) dan adanya kelompok-kelompok yang didasarkan favoritisme pengajar (1 Kor. 1:12, 13). Kedua, ada juga ajaran bidat yang mulai menyusup di antara jemaat Korintus (1 Kor. 11:18–19). Ketiga, adanya kekecewaan dan sakit hati yang kemungkinan dialami dalam hubungan antara Paulus dengan jemaat. 2 Korintus 2:3-4 mengatakan,

Dan justru itulah maksud suratku ini, yaitu supaya jika aku datang, jangan aku berdukacita oleh mereka, yang harus membuat aku menjadi gembira. Sebab aku yakin tentang kamu semua, bahwa sukacitaku adalah juga sukacitamu. Aku menulis kepada kamu dengan hati yang sangat cemas dan sesak

dan dengan mencucurkan banyak air mata, bukan supaya kamu bersedih hati, tetapi supaya kamu tahu betapa besarnya kasihku kepada kamu semua.

Harris menyampaikan bahwa kemungkinan hal ini terjadi karena adanya pengalaman kedatangan sebelumnya dan berita yang diterima Paulus terkait perkembangan jemaat Korintus, sehingga ia mengirimkan surat yang pertama dan kemungkinan ada surat lain. Hal itulah yang kemudian menjadi kerenggangan dan permasalahan dalam relasi antara Paulus dan jemaat Korintus. Belum lagi ditambah perubahan rencana Paulus untuk mendatangi jemaat di Korintus. Dengan demikian, dapat disimpulkan ada pergeseran konflik yang terjadi di 1 Korintus antara kelompok dalam jemaat Korintus, menjadi konflik antara jemaat Korintus dengan Paulus sebagai Rasul di sana dalam 2 Korintus.

Metode

Dalam karya ilmiah ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah "an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem". Dalam karya ilmiah ini, tema konflik sebagai masalah sosial yang coba diangkat penulis menjadi poin utama penelitian. Lebih lanjut, Menurut Snyder, penelitian pustaka (library research) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Alasannya, penelitian ini "menggunakan metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, evaluasi, dan menyimpulkan kumpulan karya yang telah selesai dan tercatat yang dihasilkan oleh para peneliti, cendekiawan, dan praktisi". Dalam penelitian pustaka, peneliti melakukan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang ditulis oleh para ahli yang secara tidak langsung menjadi narasumber bagi data kualitatif yang diperlukan. Lebih lanjut, penulis menggunakan metode penafsiran Historis-Kritis. Metode ini merupakan penggabungan kesadaran antara keinginan untuk mencari alasan-alasan obyektif dengan relativitas kemanusiaan penafsir. Pada satu sisi, metode ini tetap secara ketat memakai prinsip-prinsip tertentu, yaitu prinsip-prinsip kritik, analogi, dan korelasi. Prinsip-prinsip ini dipakai untuk menemukan data-data sejarah yang penting dalam mengkontekstualisasikan dan melihat keterhubungan teks-teks Alkitab dalam konteks ruang dan waktu. Dengan demikian, membuka kemungkinan untuk penafsir dapat memahami peristiwa dan latar hidup dari teks tersebut. Namun di sisi yang lain, memberikan ruang bagi perubahan dan kesadaran akan pengaruh personal dari diri penafsir (preunderstanding). Karena itu, Hasel mengatakan "Penilaian kita terhadap masa lalu tidak dapat dengan mudah diklasifikasikan sebagai benar atau salah tetapi harus dilihat sebagai sebuah klaim terhadap tingkat probabilitas yang lebih besar atau lebih kecil dan harus terbuka untuk direvisi". Dengan kata lain, penafsir dituntut untuk jujur menyaring asumsi-asumsi personal dalam dirinya dan membiarkan teks secara perlahan menampilkan dirinya.

Hasil dan Pembahasan

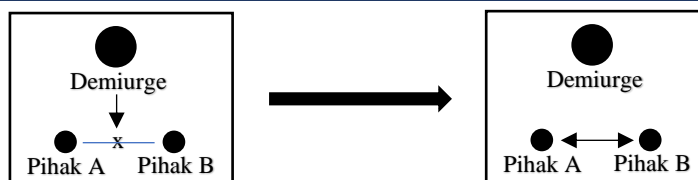
Eksegesis dan Tafsir terhadap 2 Korintus 5:11-21. Pada 2 Korintus 5:11, Paulus memulai dengan menggunakan kata οἶδα (oida) dibandingkan γινώσκω (ginoskoo). Pemilihan kata οἶδα (oida) hendak mengasumsikan kesadaran terdalam dari Paulus tentang dan kepada Allah. Hal ini berkaitan juga berkaitan erat dengan konsep hikmat (wisdom) dalam filsafat Yunani. Geisler menggambarkan hikmat dalam filsafat Yunani sebagai "the nature of our knowledge" dan "to point out the multitudes of statements that express our knowledge" sehingga hikmat akan dibuktikan dengan cara "...by comparing these similarities and differences as well as the variety of ways in which we might or do know about other minds, we come to have a true grasp of the nature of our knowledge about other minds." Dengan demikian, hikmat tidak hanya berbicara terkait pengetahuan namun juga refleksi mendalam terkait pengetahuan yang dimiliki. Bagi Paulus, kesadaran mendalam ini berkaitan dengan pengenalan akan

Tuhan yang ditandai dengan rasa takut akan Dia atau τὸν φόβον τοῦ κυρίου (Ton phobon tou kuriou. Artinya: takut akan Tuhan itu). Lebih lanjut, Paulus mengajarkan mereka untuk tidak berbangga kepada hal-hal eksternal. Sebaliknya, kebanggaan orang percaya seharusnya didasarkan pada pengenalan akan Allah. Karena itu, Paulus menggunakan πειθομεν (pheithomen) dengan tujuan untuk membujuk orang Korintus agar mengenal Kristus dan menerima keselamatan dari Allah serta menerima kemurnian motif dari Paulus. Satu sisi hal ini, hendak menjawab permasalahan utama dalam komunitas Korintus, yaitu budaya persaingan untuk meraih kekuasaan dengan upaya menyombongkan atau mempromosikan diri (2 Kor. 3:1). Di sisi lain, Paulus juga menjawab keraguan jemaat Korintus akan kemurnian hati Paulus dalam pelayanan (2 Kor. 4:1-5).

Paulus seolah memosisikan dirinya seperti orang tua yang hendak membangun kepercayaan diri anak-anaknya dengan merendahkan dirinya seolah menjadi lebih lemah dibandingkan mereka. Sikap ini berbeda dengan sikap para pengajar palsu yang justru meninggikan diri mereka dengan hal-hal lahiriah supaya beroleh keyakinan dari para pengikutnya. Alih-alih menyombongkan diri, Paulus justru memosisikan diri sebagai orang tua kepada jemaat Korintus dan rela merendahkan diri demi membuka peluang perdamaian. Paulus melihat upaya merendahkan diri sebagai ἀφορμὴν (aphormen) yang berarti kesempatan. Kata ini merupakan terminologi militer yang digunakan untuk menandai sebuah strategi dari penugasan operasi militer seperti sebuah landasan luncur yang dipasang untuk menyerang maupun bertahan. Kata ini dipakai Paulus ingin menjadikan “perendahan dirinya” sebagai landasan pendukung yang membuat jemaat Korintus dapat berbalik dari pemberontakan mereka kepada Paulus dan Injil. Ini merupakan strategi serangan balik kepada mereka yang hendak bermegah dengan hal-hal lahiriah. Lebih lanjut, dalam ayat 15, Paulus menggambarkan ada pergerakan atau perpindahan posisi mental yang terjadi dalam bagian ini. Paulus tidak lagi memosisikan diri sebagai rasul atau pemimpin. Ia justru merendahkan diri bahkan memberikan dirinya untuk jemaat Korintus, seperti teladan Kristus. Demikian juga jemaat Korintus diundang untuk bergerak dan berpindah posisi, bukan untuk semakin berpihak kepada Paulus namun untuk mendekat kepada Kristus. Hal ini dapat diilustrasikan melalui diagram di bawah ini:

Lebih lanjut, Paulus menyampaikan bahwa sebagai ciptaan yang baru ada tanggungjawab yang baru, yaitu pelayanan perdamaian. Dalam bagian ini, Paulus menggunakan frasa τὰ δὲ πάντα ἐκ τοῦ θεοῦ (Ta de panta ek tou Theou. 2 Kor. 5:18 BGT). Frasa τὰ πάντα (ta panta) merupakan terminologi teknis yang menggambarkan tentang semesta di mana demiurge atau sosok pencipta dalam kosmologi gnostic mengambil inisiatif dalam rekonsiliasi. Dalam hal ini, Paulus men-subversif sang demiurge dan digantikan oleh Allah. Dengan demikian, rekonsiliasi bukan saja diinisiasi namun terjadi harus melalui Allah. Karena itu, setiap orang yang masuk dalam relasi konflik, mau tidak mau harus didekatkan dahulu kepada Allah sehingga mereka didamaikan satu dengan yang lain. Hal ini menjadikan rekonsiliasi Kristen berbeda dengan rekonsiliasi ala Gnostik. Dalam kosmologi gnostik, demiurge digambarkan seperti seorang ahli jam kuno yang membenarkan mekanika jam sehingga dapat berjalan sesuai seharusnya dan setelah itu jam tersebut ditinggalkan untuk berputar sebagaimana mestinya. Dalam konteks rekonsiliasi, demiurge melakukan interupsi untuk mendamaikan pihak yang berkonflik agar sistem yang diciptakannya tidak terhambat namun setelah itu demiurge tidak memiliki relasi dengan pihak-pihak tersebut.

Sebaliknya, dalam rekonsiliasi yang Paulus sampaikan, Allah tidak diposisikan sebagai demiurge yang datang dan kemudian pergi. Ernest Best menjelaskan, “Ketika Paulus menggunakan frasa itu (rekonsiliasi), ia tidak mengaplikasikan rekonsiliasi antar satu dengan yang lain, tetapi antara mereka dengan Allah. Dalam Efesus 2:14-17 ia juga memakai frasa rekonsiliasi antara Yahudi dan Non-Yahudi bukan mendasarkan pada perdamaian antar dua belah pihak tersebut, namun justru perdamaian antara pihak yang berkonflik dengan Allah.



Bagi Paulus, semua upaya perdamaian yang sejati yang terjadi antar umat manusia hanya mungkin dilakukan jika mereka berdamai dengan Allah terlebih dahulu.” Oleh karena itu, rekonsiliasi menurut Paulus justru membawa setiap pihak yang berkonflik berdamai dengan Allah. Dengan demikian, relasi dengan Allah itulah yang kemudian mempengaruhi dan memberi dampak pada rekonsiliasi antar pihak yang berkonflik.

Lebih lanjut, Risto Saarinen mengatakan bahwa dalam 2 Korintus, Paulus menyadari bahwa Allah adalah subyek utama dari rekonsiliasi. Karena itu, tidak mungkin manusia dapat merekonsiliasi dirinya dengan pihak lain jika tidak terlebih dahulu ada rekonsiliasi dari dan dengan Allah. Oleh karena itu, Paulus dalam bagian ini justru memposisikan dirinya sebagai agen rekonsiliasi antara jemaat Korintus dengan Allah. Hal ini ditandai dengan upaya Paulus lepas dari siklus dendam. Dengan cara yang unik, Paulus memposisikan dirinya sebagai pihak di luar konflik dan bukan menjadikan dirinya bagian dari konflik. Barnett menunjukkan perubahan argumentasi dalam ayat 11-13 di mana Paulus mulai menolak keberadaan dirinya sebagai bagian dari konflik dengan jemaat Korintus, dan mulai menjadikan konsep ciptaan baru sebagai penanda bahwa dirinya lepas dari relasi konflik dan memandang jemaat dalam perspektif yang baru. Akibatnya, Paulus menyisakan relasi jemaat Korintus dengan Allah sebagai bagian dari konflik. Dengan demikian, ia mampu memposisikan diri sebagai agen rekonsiliasi di antara Allah dan jemaat Korintus.

Sebagai agen rekonsiliasi, Paulus juga menerapkan tahapan dari proses rekonsiliasi Botcharova dengan mengakui adanya kesalahan dirinya dan juga mengajak jemaat Korintus menyadari kesalahan mereka. Ia juga mengajak jemaat untuk dapat melihat pihak lain dari perspektif yang baru. Paulus juga menyatakan kembali bagaimana Allah telah memulai proses pengampunan dengan memberikan Kristus untuk menebus dosa manusia, dan pada saat ini adalah waktu jemaat Korintus untuk memberi diri kepada Allah dan diperbaharui untuk dapat mengampuni pihak lain. Setelah itu, jemaat Korintus juga diajak masuk dalam tahapan baru rekonsiliasi. Dalam teks 2 Korintus 5:11-21, titik rekonsiliasi yang dimaksudkan oleh Paulus adalah Kristus. Paulus percaya bahwa macam-macam konflik yang terjadi di dalam jemaat Korintus, baik antar kelompok maupun antara jemaat dengan pelayan gereja, semua itu terjadi karena masing-masing pihak tidak berfokus kepada Kristus. Jika masing-masing pihak mampu memfokuskan diri kepada Kristus dan memaknai dirinya sebagai ciptaan baru di dalam Dia maka konflik seyogyanya tidak terjadi.

Simpulan

Peran Paulus sebagai agen rekonsiliasi dapat terjadi saat Paulus dapat melepaskan dirinya dari siklus dendam dengan merefleksikan konsep penebusan dan ciptaan baru. Paulus memahami bahwa hidupnya tidak lagi miliknya tetapi milik Kristus, sehingga ia harusnya tidak lagi memandang orang lain dari perspektif yang lama (perspektif manusia) namun dengan cara menilai yang baru (perspektif Allah). Dengan demikian, Paulus mampu melepaskan diri dari relasi konflik dan tidak menjadikan permasalahan dengan jemaat Korintus sebagai bagian dari masalah personalnya. Sebaliknya, ia dapat menolong jemaat Korintus untuk menyadari bahwa konflik yang terjadi baik di dalam jemaat maupun antara jemaat dengan dirinya adalah akibat dari adanya masalah dalam relasi jemaat dengan Allah. Karena itu, Paulus menyadarkan dan membantu jemaat untuk dapat kembali berfokus dan berdamai dengan Kristus sebagai langkah awal untuk mendamaikan jemaat Korintus dengan pihak-pihak lain yang berkonflik dengan mereka. Disinilah peran Paulus sebagai agen rekonsiliasi tampak nyata.

Referensi

- Baker, W., & Carpenter, E. E. (2003). *The complete word study dictionary: Old Testament*. (No Title).
- Barnett, P. (1997). *The second epistle to the Corinthians*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Best, E. (1987). *Interpretation A Bible commentary for teaching and preaching: Second Corinthians*. Atlanta: John Knox,
- Botcharova, Olga., "Implementation of Track Two Diplomacy." In: Tutu, D.: "Forgiveness and Reconciliation." dalam *Region, Public Policy and Conflict Transformation*. Philadelphia: Templeton Foundation Press, 2002.
- Brink, Laura., "From Wrongdoer to New Creation: Reconciliation in 2 Corinthians" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* (2017), Vol. 71(3); 298-309
- Carson, D. A., dan Moo, Douglas J., *An Introduction to the New Testament, edisi kedua*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.
- Daly, Kathleen N., *Greek and Roman Mythology A to Z*. New York: Facts On File, 2004.
- deSilva, David A., *An introduction to the New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity, 2004.
- Geisler, Norman L., dkk., *Introduction to Philosophy: A Christian Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book, 1980.
- Hafemann, Scott J., *The NIV application commentary: 2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2000.
- Hughes, Philip E., *The New International Commentary on the Old and New Testament: Paul's Second Epistle to the Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans, 1962.
- Huysse, Luc., "The Process of Reconciliation" dalam *Reconciliation After Violent Conflict Handbook*. Stockholm: International IDEA, 2003.
- James, Sarah A., *Corinth in Contrast: Studies in Inequality, diedit oleh Steven J. Friesen, Sarah A. James, dan Daniel N. Schowalter* (Leiden, Boston: Brill, 2014), 18.
- Jimoh, Martins Mofolade., "The Concept of New Life in Christ (2 Corinthians. 5:14-17) and Its Applications to Christian Experience" dalam *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies, Vol.4 No.1* (March, 2021); 321 – 328.
- Kaiser, Jr., Walter C., *Introduction To Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2007.
- Lederach, John Paul., *The Journey Toward Reconciliation*. Virginia: Herald, 1999.
- Martin, Ralph P., *Word Biblical Commentary: 2 Corinthians*. Dallas: Word, 2002. Lih.
- Mathers, Norm., "Reconciliation: 2 Corinthians 5:16-21" dalam *SOR Faculty Publications and Presentations 183* (2012). https://digitalcommons.liberty.edu/sor_fac_pubs/183 diakses tanggal 20 Mei 2024.
- Mulyadi, "Konflik Sosial Ditinjau dari Segi Struktur dan Fungsi" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 14, No. 3 (2002): 236-241.
- Risto Saarinen, *St Andrews Encyclopaedia of Theology*. Skotlandia: St. Andrews University, 2022.
- Santa-Barbara, Joanna., "Reconciliation" dalam *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Diedit oleh Charles Webel and Johan Galtung. New York: Routledge, 2007.
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru, cetakan ke-10*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Witherington III, Ben., *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1995.